

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI AGRESI DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* PADA SANTRI PUTRA PONDOK PESANTREN X

Zulia Tasnim

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. zulia.17010664184@mhs.unesa.ac.id

Yohana Wuri Satwika

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. yohanasatwika@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi agresi dengan *psychological well being* pada santri putra di pondok pesantren X. Peraturan pondok pesantren yang cenderung mengarah pada metode tradisional seringkali dianggap sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan bagi santri meskipun sebelumnya sudah terdapat kesepakatan. Hukuman yang bertujuan untuk kedisiplinan yang berbentuk seperti tindakan kekerasan ataupun perilaku agresi membuat timbul persepsi agresi pada santri. Persepsi agresi pada santri putra pondok pesantren X mengakibatkan santri mengalami berbagai permasalahan yang akan mengganggu *psychological well being* santri. Metode penelitian ini yaitu dengan pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasi. Sampel sebanyak 86 santri putra pondok pesantren X. Instrumen yang digunakan yaitu skala *psychological well being* dari Ryff dan skala agresivitas dari Buss dan Perry. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan *product moment pearson*. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan negatif antara persepsi agresi dan *psychological well being*. Hubungan negatif dengan nilai signifikansi 0,000 dan nilai korelasi -0,490 yang memiliki arti bahwa semakin tinggi persepsi agresi santri maka semakin rendah *psychological well being* yang dimiliki. Persepsi agresi menyumbang sebesar 24% dari *psychological well being* yang dibuktikan dengan analisis regresi yang menunjukkan nilai *r square* sebesar 0,240 yang berarti 76% *psychological well being* lainnya berasal dari selain persepsi agresi santri.

Kata Kunci: *Psychological Well Being*, Persepsi Agresi, Pondok Pesantren

Abstract

This study aimed to determine the relationship between perceptions of aggression and psychological well being of male students in Islamic boarding school X. The rules of the Islamic boarding school that tend to lead to traditional methods are often regarded as something that is unpleasant to the santri even though there has been an agreement previously. Punishment which aims to discipline in the form of acts of violence or aggression behavior creates a perception of aggression in the santri. The perception of aggression among male students of Islamic boarding school X resulted in the students experiencing various problems that would disrupt the psychological well being of the students. This research method is a quantitative approach with correlation techniques. The sample consisted of 86 male students of Islamic boarding school X. The instruments used were the psychological well being scale from Ryff and the aggressiveness scale from Buss and Perry. The data analysis technique of this research uses the product moment pearson. A negative relationship with a significance value of 0.000 and a correlation value of -0.490 which means that the higher the students' perception of aggression, the lower their psychological well being. Aggression perception contributes 24% of psychological well being as evidenced by regression analysis which shows the value of r square of 0.240 which means 76% of other psychological well being comes from other than students' perceptions of aggression.

Keywords: *Psychological Well Being, Perception of Aggression, Islamic Boarding School*

PENDAHULUAN

Agresi merupakan perilaku yang banyak ditakuti oleh manusia. Meskipun demikian agresi masih banyak dijumpai di lingkungan sekitar. Menurut Pandu (2021) sepanjang tahun 2020 angka kekerasan terhadap perempuan dan anak di Indonesia yang dilaporkan mencapai 1178 kasus. Kasus ini semakin tinggi dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya yang tidak mencapai 1000 kasus. Kekerasan merupakan salah satu bentuk perilaku agresi (Baron & Byrne, 2005) Agresi dapat dijumpai dalam berbagai bentuk. Menurut Buss dan

Perry (1992) terdapat empat bentuk agresi yang di antaranya yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Setiap pelaku agresi memiliki tujuan masing-masing namun secara umum agresi adalah perilaku yang ditujukan untuk menyakiti orang lain sehingga mengarah pada hal negatif. Agresi dapat terjadi di manapun, mulai dari tempat sepi yang hanya terdapat beberapa orang hingga pusat keramaian. Agresi juga dapat terjadi di tempat yang pasalnya adalah tempat aman yang tidak mungkin ada perilaku agresi seperti sekolah

dan pondok pesantren karena merupakan tempat yang diawasi oleh para penanggung jawabnya.

Pondok pesantren yang dianggap memiliki keamanan tinggi tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat agresi di dalamnya. Hafil (2020) menuliskan bahwa angka kekerasan di pondok pesantren termasuk dalam tingkat tinggi. Pada tahun 2017 hingga 2019 kasus kekerasan anak di pondok pesantren cukup tinggi. Meskipun demikian, penyelesaian masalahnya sangat minim. Hal ini membuat pengertian bahwa bentuk agresi baik agresi fisik, verbal, dan agresi yang lain masih banyak terjadi bahkan di lembaga pendidikan sekalipun. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan agama islam yang cenderung bersifat tradisional untuk memelajari dan mengaplikasikan ilmu agama di kehidupan sehari-hari (Masrur, 2017). Santri merupakan sebutan bagi siswa yang tinggal di pondok pesantren. Santri merupakan sekelompok yang kebanyakan adalah anak usia remaja yang menempuh pendidikan di pondok pesantren untuk mendalami ilmu agama baik secara sukarela maupun paksaan (Susanto & Muzakki, 2017).

Penelitian studi literatur oleh Mutawakkil et al. (2018) dilakukan karena banyaknya hukuman fisik di pondok pesantren yang membuat para orang tua santri khawatir. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat sebagian ahli pendidik yang setuju dengan hukuman fisik dan sebagian lainnya tidak setuju karena akan menimbulkan dampak permasalahan yang lain. Mereka memiliki dasar pemikiran sendiri sehingga memiliki pilihan setuju dalam hukuman fisik di pondok pesantren maupun tidak.

Setiap pondok pesantren memiliki peraturan yang bertujuan untuk menjadikan santrinya lebih baik. peraturan yang ada bermacam-macam tergantung kebijakan pondok pesantren. Peraturan yang berdasar pada pemikiran tradisional maupun modern harus selalu ditegakkan karena sudah menjadi kebijakan yang harus dilakukan di pondok pesantren. Salah satu peraturan pondok pesantren yang sempat menjadi perbincangan banyak orang hingga terdapat tuntutan dari warga sekitar atas peraturan yang menurut kebanyakan orang kurang pantas diterapkan terhadap santri. Peraturan tersebut yaitu di pondok pesantren Urwatul Wusqo, Jombang. Pondok pesantren tersebut menerapkan hukum cambuk terhadap santrinya yang melanggar peraturan pondok (Nadzifah, 2015). Meskipun peraturan tersebut sudah disepakati oleh pihak pondok pesantren dengan santri, tidak menutup kemungkinan bahwa santri memiliki perasaan marah, kesal, atau dendam terhadap apa yang diterimanya.

Menurut Sahibuddin (2017) sebagian besar peraturan pondok pesantren cenderung berdasar pada peraturan pesantren tradisional karena pada dasarnya pondok pesantren adalah sebuah peristiwa sejarah yang

menjadi saksi dan mendominasi dalam perjalanan bersejarah di Indonesia. Saidah (2016) menjelaskan bahwa salah satu pondok pesantren masih kental dengan nilai tradisional seperti pondok pesantren Raudlatul Muta'allimin Lamongan masih menggunakan hukuman bagi santri yang melanggar peraturan sebagai *ta'zir*. *Ta'zir* merupakan istilah hukuman untuk santri yang melanggar peraturan. *Ta'zir* memiliki banyak jenis mulai dari yang ringan hingga berat. Beberapa pondok pesantren menggunakan hukuman fisik, verbal, atau semacamnya yang dapat terkesan buruk bagi santrinya karena dianggap melukai dirinya. Hukuman-hukuman yang diberikan pada santri tersebut dapat memunculkan berbagai persepsi pada santri itu sendiri. Hukuman yang dialami para santri akan dianggap sebagai tindakan yang menyakiti dirinya. Hal tersebut akan menimbulkan persepsi yang dinamakan persepsi agresi.

Persepsi merupakan suatu penyerapan informasi yang diterima oleh individu dari lingkungan melalui panca indera, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasa (Rahma, 2018). Agresi menurut Buss dan Perry (1992) yaitu perilaku dorongan dalam diri individu untuk melukai orang lain dengan cara menunjukkan perilaku negatifnya untuk mendapatkan tujuannya. Berdasarkan definisi tersebut maka persepsi agresi merupakan sebuah penyerapan informasi yang berasal dari indera manusia mengenai perilaku agresi yang dianggap negatif yang dilihat atau yang dialaminya.

Menurut Buss dan Perry (1992) terdapat empat dimensi agresi, diantaranya yaitu: agresi fisik (*physical aggression*), merupakan perilaku disengaja untuk melukai fisik, seperti memukul, menampar, menendang, dan semacamnya. Agresi verbal (*verbal aggression*), perilaku disengaja untuk melukai orang lain dengan perkataan seperti menghina, membentak, mengejek, dan semacamnya. Kemarahan (*anger*), perilaku yang merugikan orang lain karena tidak memiliki tujuan dan alasan yang jelas atas perilakunya, seperti mudah marah dan tersinggung. Kebencian (*hostility*), perasaan negatif individu yang dituju pada orang lain karena penilaian yang tidak disukai pelaku, seperti ketidaksukaan dan curiga yang dapat dialami oleh pelaku maupun korban.

Perilaku-perilaku agresi yang diterima oleh santri akan menimbulkan persepsi agresi pada santri. Persepsi agresi akan menyebabkan berbagai dampak kemungkinan yang muncul. Salah satu kemungkinan yaitu akan memengaruhi *psychological well being* pada santri. *Psychological well being* merupakan sebuah bentuk kesejahteraan hidup yang dapat dilihat dari aspek-aspek kehidupan yang terpuaskan sehingga menimbulkan perasaan bahagia dalam hidup (Hardjo & Novita, 2017). Sedangkan menurut Ryff (1989) *Psychological well being* merupakan konsep diri yang berkaitan dengan

sesuatu yang dirasakan individu mengenai kegiatan sehari-hari yang mengarah pada penampakan perasaan-perasaan individu yang berasal dari pengalaman hidupnya.

Psychological well being memiliki enam dimensi menurut Ryff (2013), yaitu: Penerimaan diri (*self acceptance*), kemampuan individu menerima diri sendiri secara keseluruhan, termasuk menerima keadaan diri saat ini dan masa lalu. Hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), mampu membangun hubungan positif dengan orang lain yang biasanya ditandai dengan mudahnya membangun hubungan hangat serta penuh kepercayaan. Otonomi (*autonomy*), kemampuan individu dalam menentukan keputusannya sendiri. Individu yang otonomi memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), kemampuan individu dalam mengontrol lingkungan sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya serta mampu memanfaatkannya. Tujuan dalam hidup (*purpose in life*), kemampuan individu dalam menentukan keinginan, cita-cita, dan tujuan hidup secara jelas serta mampu menentukan tahapan yang harus dilakukan untuk mencapainya. Pertumbuhan diri (*personal growth*), kemampuan dalam mengetahui potensi dan mampu mengembangkannya. Individu dapat merasakan perkembangan dirinya dan mengetahui bahwa dirinya selalu tumbuh yang didasarkan pada lingkungan saat ini dan masa lalu.

Psychological well being dipengaruhi oleh dua faktor menurut (Ryff, 2013), diantaranya yaitu: Faktor internal yang terdiri dari usia, jenis kelamin, dan kepribadian. Terdapat tiga kelompok dalam *psychological well being* mengenai usia, yaitu dewasa awal, paruh baya, dan lansia. pengelompokan ini dikhususkan pada dimensi yang lebih efektif pada usia tertentu sehingga dapat diketahui dengan mudah kesejahteraan psikologisnya. Jenis kelamin secara umum tidak memiliki perbedaan yang signifikan, namun terdapat beberapa dimensi lebih mampu dikuasai oleh salah satu jenis kelamin, sehingga dapat menimbulkan perbedaan tingkat *psychological well being*. Kepribadian memiliki hubungan yang erat dengan dimensi *psychological well being*. Perbedaan kepribadian memengaruhi tingkat *psychological well being* individu.

Faktor eksternal yaitu status sosial ekonomi, perbedaan status ekonomi akan membedakan pendidikan, pandangan serta pengalaman yang membuat *psychological well being* berbeda pula. Budaya, setiap budaya memiliki kebiasaan yang menjadikan perilaku berbeda antar budaya satu dengan yang lain sehingga akan mempengaruhi *psychological well being*. Religiusitas, individu dengan religiusitas tinggi cenderung bisa menerima peristiwa baik atau buruk

menjadi suatu yang bermakna baik, sehingga individu dengan religiusitas tinggi akan memiliki *psychological well being* yang tinggi pula. Dukungan sosial, *psychological well being* akan tinggi apabila individu menerima dukungan dari orang lain, begitu sebaliknya jika individu tidak mendapatkan dukungan dari orang lain *psychological well being* cenderung rendah.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi *psychological well being* menurut Maulana dan Diningrum (2015) yaitu faktor dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan sebuah rasa nyaman, rasa dipedulikan, rasa dihargai, dan semacamnya yang diterima individu dari individu maupun kelompok lain (Adnyaswari & Adnyani, 2017). Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi *psychological well being*, sehingga dapat diartikan jika individu mendapatkan dukungan sosial atau sesuatu yang dianggap berbalik dengan dukungan sosial seperti ketidakpedulian, hinaan, bahkan hingga tindakan-tindakan agresi lainnya akan membuat *psychological well being* rendah.

Studi pendahuluan telah dilakukan kepada enam santri putra di pondok pesantren X dengan melakukan wawancara mengenai persepsi agresi yang berkaitan dengan aspek *psychological well being*. Keenam santri mengakui bahwa mereka pernah diperlakukan kasar oleh pembina di pondok pesantren X. Tindakan yang sering diterima yaitu tamparan dan tendangan, selain itu juga sering menerima perkataan kasar yang terkesan menghina bagi mereka. Mereka mengaku merasa sering menerima amarah yang tidak sesuai dengan keadaannya. Empat dari enam subjek mengaku dirinya merasa marah dan tidak menyukai tindakan kekerasan tersebut, namun hal itu tidak bertahan lama karena menurut mereka wajar apabila pihak pondok pesantren melakukan hal demikian pada santrinya. Sedangkan dua lainnya tidak merasa keberatan telah menerima perlakuan tersebut. Empat subjek mengaku pernah dihukum akibat kelalaian di sekolah seperti tidak pernah mengerjakan tugas dan tidur di kelas dengan alasan capek karena banyak kegiatan di pondok. Semua subjek mengaku menyesali masa lalu yang terkadang mengganggu dirinya. Mereka juga tidak mudah memercayai orang lain tetapi masih bisa bersikap baik. Empat dari mereka bergantung pada orang lain, satu diantaranya sangat bergantung hingga tidak bisa melakukan sesuatu tanpa orang yang digantunginya. Dua diantara mereka tidak merasa puas akan dirinya sendiri. Dua dari subjek juga masih bingung mengenai cita-cita dan tujuan hidupnya. Berdasarkan pada data tersebut maka dapat diketahui bahwa tindakan kekerasan yang diterima santri putra di pondok pesantren X banyak kemungkinan memengaruhi *psychological well being* yang dimiliki.

Beberapa penelitian yang memiliki persamaan tema namun berbeda dengan penelitian ini yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh (Mardhika & Hidayati, 2019). Penelitian ini meneliti mengenai *psychological well being* pada santri di PP. Haji Ya'qub Lirboyo yang melakukan tradisi pondok pesantren yaitu *ngrowot*. *Ngrowot* merupakan tradisi pondok yang harus dilakukan santri dengan menahan diri dengan tidak berperilaku selayaknya manusia modern jaman sekarang. Hal tersebut bagi kebanyakan orang hanya menyiksa diri, namun pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa santri yang melakukan tradisi *ngrowot* memiliki *psychological well being* yang baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sesuatu yang diyakini baik oleh dirinya akan berdampak baik pada *psychological well being* santri. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada variabel dimana penelitian ini menggunakan variabel persepsi agresi, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan variabel *psychological well being*.

Penelitian yang lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Maghfirah dan Duryati (2019) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya pengasuhan otoriter dengan kekerasan verbal pada santri remaja di pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara pengasuhan otoriter yang dilakukan ustad dengan kekerasan verbal pada santri pondok. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh yang otoriter dengan kekerasan verbal merupakan dua variabel yang saling berhubungan, sehingga anak dengan pola asuh otoriter banyak kemungkinan memiliki persepsi agresi terhadap pola asuh otoriter tersebut. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu variabel terikat dan variabel bebas yang digunakan.

Penelitian yang juga memiliki persamaan tema namun berbeda dengan penelitian ini yaitu penelitian oleh Savitri dan Listiyandini (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *mindfulness* terhadap kesejahteraan psikologis atau *psychological well being*. Penelitian ini ingin mengetahui orang yang memiliki kemampuan dalam memberi perhatian penuh memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah atau tinggi. Sampel penelitian ini sebanyak 200 remaja Jabodetabek yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan terhadap setiap aspek kesejahteraan psikologis. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada variabel terikat yang berbeda.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Guerra-Bustamante et al. (2019) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan *psychological well being*. Penelitian ini menggunakan 646 siswa tahun pertama yang berusia

kisaran 12 hingga 17 tahun. Menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini menemukan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dan *psychological well being*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemampuan mengatur serta pemahaman emosional maka semakin tinggi pula *psychological well being*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada variabel bebasnya, dimana penelitian tersebut menggunakan kecerdasan emosional sebagai variabel bebas.

Berdasarkan pada studi pendahuluan dan beberapa penelitian yang menunjukkan terdapat permasalahan, serta adanya penelitian terdahulu yang mendukung, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara persepsi agresi dengan *psychological well being* pada santri putra pondok pesantren X.

METODE

Penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian metode kuantitatif merupakan penelitian yang melakukan dengan pengumpulan dan analisis data menggunakan angka-angka (Jannah, 2018). Penelitian kuantitatif memiliki ciri-ciri berupa angka pada setiap pengumpulan data hingga analisisnya, memiliki hipotesis yang harus diperhitungkan, dan menggunakan perhitungan statistik sebagai cara untuk menganalisis data penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis korelasi. Penelitian kuantitatif korelasi merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih yang telah ditentukan oleh peneliti (Jannah, 2018).

Populasi penelitian ini yaitu santri putra pondok pesantren X yang berjumlah 86 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian ini yaitu sampling jenuh. Teknik sampling jenuh merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian jika seluruh populasi digunakan sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2017). Peneliti menggunakan seluruh populasi sebagai sampel karena jumlah populasi yang terbilang sedikit yaitu kurang dari 100 orang.

Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu menggunakan skala *psychological well being* dan skala persepsi agresi (agresivitas). Skala *Psychological Well Being* Ryff (1989) terdiri dari enam aspek *psychological well being*. Uji validitas dan reliabilitas untuk skala *psychological well being* dilakukan dengan bantuan aplikasi *SPSS 24.0 for Windows*. Uji validitas menggunakan *product moment pearson* menunjukkan hasil aitem valid yang berjumlah 86 aitem. Uji reliabilitas skala *psychological well being* menggunakan *alpha cornbach* memiliki nilai sebesar 0,979. Berdasar pada

indeks koefisien reliabilitas, maka nilai tersebut dalam kategori sangat reliabel karena lebih dari 0,900. Skala persepsi agresi (agresivitas) terdiri dari empat aspek agresivitas. Uji validitas dan reliabilitas untuk skala persepsi agresi (agresivitas) dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 24.0 for Windows. Uji validitas menggunakan *product moment pearson* menunjukkan hasil aitem valid yang berjumlah 23 aitem. Uji reliabilitas menggunakan *alpha cornbach* memiliki nilai sebesar 0,926. Berdasar pada indeks koefisien reliabilitas, maka nilai tersebut dalam kategori sangat reliabel karena lebih dari 0,900.

Teknik analisa dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik korelasi sederhana *product moment pearson* yang merupakan teknik untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. Teknik analisa penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan uji *kolmogorov Smirnov*, uji linearitas dengan *anova* dan *scatter plot*, dan uji hipotesis dengan *product moment pearson* yang menggunakan bantuan aplikasi SPSS 24.0 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada data hasil penelitian yang telah diperoleh, data tersebut diolah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Psychological Well Being dan Persepsi Agresi

	Descriptive Statistics		
	Persepsi_Agresi	PWB	Valid N (listwise)
N	56	56	56
Range	49	76	
Minimum	23	108	
Maximum	72	184	
Mean	52,09	143,54	
Std. Deviation	12,894	18,707	

Berdasar pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa rentang nilai total persepsi agresi yaitu 49 dengan nilai minimal 23 dan maksimal 72. *Psychological well being* memiliki rentang 76 dari nilai minimal 108 dan maksimal 184. Pada tabel di atas juga terlihat bahwa nilai rata-rata persepsi agresi adalah 52,09 dan nilai rata-rata *psychological well being* adalah 143,54. Standar deviasi pada persepsi agresi memiliki nilai 12,894, sedangkan *psychological well being* memiliki nilai sebesar 18,707.

Berdasarkan pada nilai rata-rata dan standar deviasi di atas, maka tingkat persepsi agresi dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Persepsi Agresi Santri

Kategori	Nilai	Jumlah	Presentase
Tinggi	$X > 64,9$	9	16,07%
Sedang	$39,1 \leq X \leq 64,9$	38	67,86%
Rendah	$X < 39,1$	9	16,07%
Total		56	100%

Tabel kategorisasi di atas merupakan tabel kategorisasi menurut pedoman dari Azwar (2012). Berdasarkan pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari 56 sampel penelitian terdapat 9 santri (16,07%) berada pada kategori tingkat persepsi agresi tinggi, terdapat 38 santri (67,86%) yang berada pada tingkat persepsi agresi dengan kategori sedang, dan terdapat 9 (16,07%) santri pada kategori tingkat persepsi agresi rendah.

Berdasarkan nilai rata-rata dan standar deviasi pada tabel di atas, maka tingkat *psychological well being* dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 3. Tingkat Psychological Well Being Santri

Kategori	Nilai	Jumlah	Presentase
Tinggi	$X > 162,2$	11	19,64%
Sedang	$124,8 \leq X \leq 162,2$	36	64,29%
Rendah	$X < 124,8$	9	16,07%
Total		56	100%

Tabel kategorisasi di atas merupakan tabel kategorisasi menurut pedoman dari Azwar (2012). Berdasarkan pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari 56 sampel penelitian terdapat 11 santri (19,64%) berada pada kategori tingkat *psychological well being* tinggi, terdapat 36 santri (64,29%) yang berada pada tingkat *psychological well being* dengan kategori sedang, dan terdapat 9 (16,07%) santri pada kategori tingkat *psychological well being* rendah.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data hasil penelitian bersifat distribusi normal atau tidak dimana jika distribusi normal maka data hasil penelitian sudah mewakili populasi yang digunakan dalam penelitian (Gunawan, 2017). Diketahui suatu data memiliki distribusi normal atau tidak dapat dilihat dari pedoman uji normalitas berikut:

Tabel 4. Pedoman Uji Normalitas

Nilai Signifikasi	Keterangan
$Sig > 0,05$	Distribusi normal
$Sig < 0,05$	Distribusi tidak normal

Berikut hasil perhitungan data berdasarkan perhitungan uji normalitas:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual		
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	16,31164305
Most Extreme Differences	Absolute	,081
	Positive	,081
	Negative	-,075
Test Statistic		,081
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan pada perhitungan uji normalitas dapat diketahui bahwa data hasil penelitian berdistribusi normal. Uji normalitas yang telah dilakukan pada data hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 yang artinya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data persepsi agresi dan *psychological well being* santri berdistribusi normal menurut pedoman uji normalitas.

Uji linearitas merupakan proses perhitungan yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara persepsi agresi dengan *psychological well being* apakah memiliki hubungan yang linear atau tidak. Uji linearitas yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan *anova* dan *scatter plot*. Berikut pedoman yang digunakan dalam uji linearitas menggunakan *anova*:

Tabel 6. Pedoman Uji Linearitas

Nilai Signifikansi	Keterangan
Sig > 0,05	Data linear
Sig < 0,05	Data tidak linear

Berikut merupakan hasil perhitungan dari uji linearitas:

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas ANOVA Table

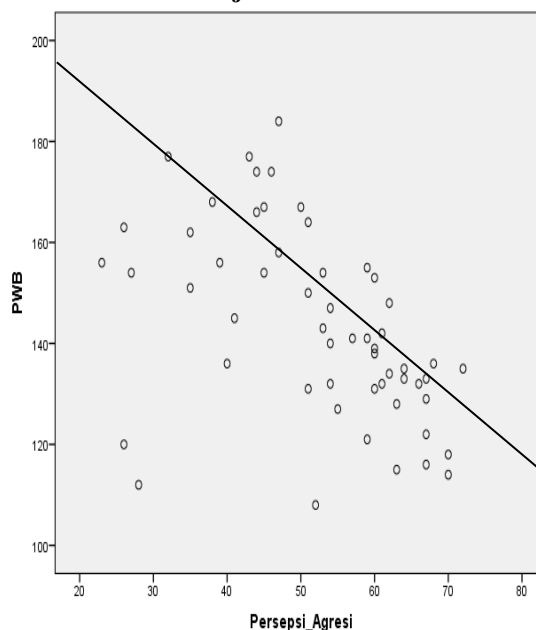
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PW	Betw	(Comb	15835,3	32	494,85	3,3	,002
B *	een	ined)	45		5	35	
Per	Grou	Linear	4614,09	1	4614,0	31,	,000
sep	ps	ty	5		95	098	

si_	Deviat	11221,2	31	361,97	2,4	,015
Ag	ion	50		6	40	
resi	from					
	Lineari					
	ty					
	Within	3412,58	23	148,37		
	Groups	3		3		
	Total	19247,9	55			
			29			

Berdasarkan hasil perhitungan uji linearitas di atas dapat diketahui bahwa persepsi agresi dengan *psychological well being* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,015 dimana menurut pedoman uji linearitas termasuk dalam data yang tidak linear karena nilai signifikansi di bawah 0,05. Hal ini dapat dijelaskan dengan menggunakan model linear. Uji linearitas juga dapat diketahui menggunakan *scatter plot*. Uji leniaritas menggunakan *scatter plot* yaitu uji linearitas yang berbentuk grafik dimana grafik tersebut menunjukkan garis lurus. Apabila garis lurus mengarah dari kiri bawah menuju kanan atas, maka penelitian memiliki hubungan linear yang positif, sedangkan apabila membentuk garis lurus dari kanan bawah ke kanan atas maka penelitian memiliki hubungan linear yang negatif. Penelitian dikatakan tidak memiliki hubungan linear apabila dalam grafik tidak membentuk suatu garis lurus atau tidak berpola.

Berikut grafik uji linearitas dengan menggunakan *scatter plot*:

Tabel 8. Tabel Uji Linearitas Scatter Plot



Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa uji linearitas menggunakan *scatter plot* menunjukkan grafik yang membentuk garis lurus dari kanan bawah menuju kiri atas sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi agresi dan *psychological well being* memiliki hubungan yang linear negatif. Hubungan linear yang negatif merupakan hubungan yang memiliki arah berlawanan dimana semakin tinggi persepsi agresi santri maka semakin rendah *psychological well being* yang dimiliki.

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara persepsi agresi yang dimiliki santri dengan *psychological well being* santri. Uji hipotesis penelitian ini menggunakan korelasi sederhana *product moment pearson*. Berikut pedoman uji hipotesis yang dapat menentukan apakah kedua variabel memiliki hubungan atau tidak:

Tabel 9. Pedoman Uji Korelasi

Nilai Signifikansi	Keterangan
Sig < 0,05	Berhubungan
Sig > 0,05	Tidak berhubungan

Pedoman lain untuk melihat apakah hubungan antara variabel perilaku agresi dengan *psychological well being* memiliki hubungan yang signifikan atau bahkan tidak berhubungan yaitu dengan melihat pedoman pada tabel berikut:

Tabel 10. Pedoman Tingkat Korelasi

Nilai Pearson Correlation	Keterangan
0,00 – 0,20	Tidak ada korelasi
0,21 – 0,40	Korelasi lemah
0,41 – 0,60	Korelasi sedang
0,61 – 0,80	Korelasi kuat
0,81 – 1,00	Korelasi sempurna

Berikut perhitungan uji hipotesis menggunakan korelasi sederhana *product moment pearson*:

Tabel 11. Hasil Uji Hipotesis Correlations

		Persepsi _Agresi	PWB
Persepsi _Agresi	Pearson Correlation	1	-,490**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	56	56
PWB	Pearson Correlation	-,490**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	56	56

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis yang dilakukan menggunakan korelasi sederhana *product moment pearson* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi agresi santri dengan *psychological well being* yang dimiliki. Kemudian dilihat pada nilai *pearson correlation* menunjukkan nilai -0,490. Berdasarkan pada pedoman tingkat korelasi maka persepsi agresi dan *psychological well being* pada santri memiliki hubungan sedang karena masuk dalam kategori rentang 0,41 – 0,60. Hasil nilai *pearson correlation* bersifat negatif berarti terdapat hubungan yang berlawanan antara persepsi agresi dengan *psychological well being* santri, dimana semakin tinggi persepsi agresi santri maka semakin rendah *psychological well being* yang dimiliki. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah persepsi agresi maka semakin tinggi *psychological well being* santri.

Tabel 12. Hasil Analisis Regresi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,490 ^a	,240	,226	16,462

a. Predictors: (Constant), Persepsi_Agresi
b. Dependent Variable: PWB

Berdasarkan hasil perhitungan regresi pada persepsi agresi dan *psychological well being* menunjukkan nilai *r square* sebesar 0,240. Nilai *r square* tersebut menunjukkan bahwa sebesar 24% persepsi agresi santri memberikan sumbangan terhadap *psychological well being* yang dimiliki. Maka hal tersebut berarti bahwa 76% dari *psychological well being* disumbangkan oleh faktor yang lain selain persepsi agresi.

Berdasarkan pada tabel 2 dapat diketahui bahwa setiap santri memiliki tingkat persepsi agresi yang berbeda-beda. Dilihat dari sebaran tingkat kategori persepsi agresi yang ada di kategori tinggi 9 santri (16,07%), kategori sedang 38 santri (67,86%), dan kategori rendah 9 santri (16,07%). Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap santri memiliki tingkat persepsi agresi yang berbeda-beda meskipun sebarannya lebih banyak pada kategori sedang. Banyaknya persepsi agresi yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki persepsi agresi yang cukup kuat.

Berbedanya persepsi agresi yang dimiliki santri maka akan memengaruhi perbedaan tingkat *psychological well being* yang dimiliki pula. Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa setiap santri memiliki tingkat *psychological well being* yang berbeda. Dimana dari 56

santri terdapat 11 santri (19,64%) berada di kategori tinggi, 36 santri (64,29%) pada kategori sedang, dan 9 santri (16,07%) memiliki *psychological well being* pada kategori rendah. Berdasarkan pada sebaran tingkat *psychological well being* tersebut dapat diketahui bahwa setiap santri memiliki tingkat *psychological well being* yang berbeda-beda. Hal tersebut terjadi karena banyaknya faktor yang memengaruhi, salah satunya yaitu persepsi agresi.

Dilihat dari hasil rata-rata yang diperoleh dari masing-masing variabel dapat diketahui bahwa meskipun para santri memiliki persepsi agresi yang terbilang tinggi atau kuat banyak dari mereka juga memiliki *psychological well being* yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata pada setiap variabel dimana nilai rata-rata persepsi agresi adalah 52,09 sedangkan nilai rata-rata *psychological well being* adalah 143,54. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun santri memiliki persepsi agresi yang cukup kuat mereka juga memiliki *psychological well being* yang cukup baik yang kemungkinan dikarenakan faktor lain yang dapat mendukung peningkatan dan kestabilan *psychological well being*.

Berdasarkan pada tabel 11 yang merupakan tabel hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi agresi dan *psychological well being* pada santri putra pondok pesantren x. Hal tersebut dapat diketahui melalui pedoman uji korelasi pada tabel 9 dimana dapat dikatakan berhubungan apabila hasil perhitungan uji korelasi memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hasil perhitungan uji korelasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 sehingga dapat dikatakan memiliki hubungan yang signifikan.

Tingkat hubungan antara persepsi agresi dan *psychological well being* pada santri pondok pesantren x dapat diketahui dengan melihat koefisien korelasi (r) yang ada pada hasil perhitungan uji korelasi. Koefisien korelasi (r) pada hasil perhitungan uji korelasi menunjukkan nilai sebesar -0,490. Pedoman tingkat korelasi antara kedua variabel dapat dilihat pada tabel 10 dimana berdasarkan pedoman tersebut maka hubungan antara persepsi agresi dan *psychological well being* yang dimiliki santri putra pondok pesantren x memiliki korelasi atau hubungan sedang karena berada pada rentang nilai 0,41 – 0,60. Koefisien korelasi (r) memiliki nilai yang bersifat negatif. Nilai bersifat negatif memiliki arti bahwa persepsi agresi dan *psychological well being* memiliki hubungan yang berlawanan. Hubungan yang berlawanan merupakan hubungan yang memiliki arah berbeda, dimana apabila persepsi agresi yang dimiliki tinggi maka *psychological well being* akan rendah, begitu sebaliknya apabila persepsi agresi rendah maka *psychological well being* yang dimiliki akan tinggi.

Hubungan yang berlawanan disebabkan karena kedua variabel yang memiliki aspek atau prinsip yang berlawanan. Persepsi agresi memiliki makna dimana santri yang memiliki persepsi agresi akan merasa dirinya sering menerima perlakuan agresi seperti dihina, dipukul, dibentak, dan semacamnya yang berakibat dirinya merasa kurang berharga dan tidak dicintai. Berbeda dengan *psychological well being* yang bermakna positif dalam setiap aspeknya, dimana ketika santri memiliki *psychological well being* yang baik maka akan merasa dirinya berharga, dicintai, mandiri, dan mampu melakukan hal-hal positif karena merasa bahagia. Oleh sebab itu, apabila persepsi agresi santri tinggi akan membuat *psychological well being* rendah karena memiliki hubungan yang bersifat negatif.

Hubungan negatif antara persepsi agresi dan *psychological well being* didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rantepadang dan Gery (2020) yang juga meneliti hubungan negatif *psychological well being*. Penelitian tersebut meneliti mengenai hubungan antara *loneliness* dengan *psychological well being*. *Loneliness* memang bertolak belakang dengan persepsi agresi, namun *loneliness* merupakan salah satu faktor yang membuat *psychological well being* terganggu. Terbukti dengan penelitian tersebut bahwa hasil dari penelitian menunjukkan terdapat hubungan dengan tingkat sedang dan bersifat negatif antara *loneliness* dengan *psychological well being*. Hasil perhitungan menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,474 dengan nilai rata-rata *psychological well being* 3,55 dan nilai rata-rata *loneliness* sebesar 2,22. Penelitian tersebut dilakukan dengan sampel sebanyak 188 mahasiswa. Kebanyakan sampel penelitian tersebut merupakan mahasiswa rantau. Meskipun mahasiswa berada pada tahap usia dewasa awal, tidak menutup kemungkinan memiliki *psychological well being* rendah. *Psychological well being* merupakan hal yang bersifat positif, oleh sebab itu mahasiswa terutama mahasiswa rantau perlu melakukan adaptasi pada lingkungan baru, kebiasaan baru, dan kehidupan baru yang membuat dirinya merasa kesepian yang akan membuat *psychological well being* terganggu.

Penelitian yang dilakukan oleh Millisani dan Handayani (2019) yang melakukan penelitian mengenai *psychological well being* yang menemukan hasil bahwa *psychological well being* dapat memiliki hubungan positif dengan hal yang positif pula. Penelitian tersebut meneliti mengenai hubungan antara rasa syukur dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis atau *psychological well being*. Sampel penelitian ini yaitu guru honorer yang berjumlah 60 orang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,722 yang berarti bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara rasa syukur dan dukungan sosial dengan kesejahteraan

psikologis. Rasa syukur dan dukungan sosial merupakan variabel yang berprinsip positif dimana ketika seseorang mendapatkan dukungan sosial yang baik maka akan menimbulkan rasa syukur yang juga akan memengaruhi *psychological well being* menjadi lebih baik atau tinggi. Penelitian tersebut membuktikan bahwa *psychological well being* dapat meningkat apabila seseorang menerima faktor-faktor yang dapat meningkatkan *psychological well being*.

Sejalan juga dengan penelitian yang meneliti mengenai hubungan antara *psychological well being* dengan *happiness* pada remaja di pondok pesantren yang dilakukan oleh Fadhillah (2016). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala *psychological well being*, skala kebahagiaan umum, skala efek positif, skala efek negatif, dan skala *satisfaction with life*. Penelitian yang dilakukan terhadap 90 santri remaja pondok pesantren di Depok menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *psychological well being* dengan kebahagiaan umum, efek positif, dan *satisfaction with life*. Sedangkan memiliki hubungan negatif signifikan antara *psychological well being* dengan efek negatif. Sehingga kesimpulan dari hasil penelitian tersebut yaitu apabila santri remaja memiliki *psychological well being* yang tinggi akan memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi pula. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *psychological well being* akan memiliki hubungan positif dengan faktor positif yang dapat memengaruhinya. Santri remaja dalam penelitian tersebut menjadi bukti bahwa mereka akan bahagia apabila memiliki *psychological well being* yang tinggi, begitu pula dengan sampel penelitian ini yaitu santri putra di pondok pesantren x.

Santri di pondok pesantren seringkali memiliki kesulitan tersendiri, mulai dari beradaptasi dengan lingkungan, beradaptasi dengan teman-teman baru, kebiasaan baru di pondok yang sangat berbeda dengan di rumah akan membuat santri memiliki kesulitan tersendiri. Setiap santri pasti memiliki kesulitan masing-masing. Oleh sebab itu, santri yang memiliki persepsi agresi tinggi akan merasa dirinya lebih sulit karena harus melewati masalah terutama mengenai persepsi agresi itu sendiri. sesuai dengan penelitian yang dilakukan Maghfirah dan Duryati (2019) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan antara pengasuhan otoriter dengan kekerasan verbal yang dapat ditarik kesimpulan bahwa santri yang harus beradaptasi dengan kehidupan yang berbeda terutama dalam hal pengasuhan yang tegas dan mendisiplinkan akan menimbulkan persepsi agresi yang tinggi bagi santri.

Persepsi agresi memiliki dampak yang negatif bagi *psychological well being*. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putra (2021) yang meneliti mengenai hubungan antara

persepsi perilaku agresi bonek terhadap kecemasan pada masyarakat Surabaya. Penelitian tersebut dilakukan pada sampel berjumlah 311 warga domisili Surabaya yang berusia minimal 14 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,659 yang berarti bahwa persepsi agresi memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap kecemasan yang dimiliki warga Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa persepsi agresi bonek yang dimiliki oleh warga berdomisili Surabaya menyebabkan munculnya kecemasan yang apabila semakin tinggi persepsi agresi maka semakin tinggi pula kecemasan yang dimiliki.

Penelitian lain yang mendukung bahwa persepsi agresi memiliki hubungan negatif dengan *psychological well being* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Latuheru et al. (2021). Penelitian tersebut meneliti mengenai hubungan antara prasangka dan *mindfulness* terhadap *psychological well being*. Sampel penelitian ini merupakan 153 tenaga medis di RSUD dr. Haulussy Ambon. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *mindfulness* dengan *psychological well being* dimana hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *mindfulness* maka semakin tinggi pula *psychological well being*. Namun hubungan antara prasangka dan *psychological well being* memiliki hubungan yang negatif, dimana apabila sampel memiliki prasangka yang tinggi maka akan memiliki *psychological well being* yang rendah. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut merupakan terdapat hubungan yang signifikan antara prasangka dan *mindfulness* dengan *psychological well being*. Berdasarkan pada penelitian tersebut dapat diketahui bahwa prasangka memiliki hubungan negatif dengan *psychological well being*. Prasangka merupakan perasaan yang berupa dugaan-dugaan yang umumnya bersifat negatif yang dibumbui oleh pengalaman dan perasaan pada saat itu (Mar'at dalam Hernawan, 2017). Persepsi agresi merupakan bentuk prasangka dimana sesuatu yang dialaminya dianggap sebagai sesuatu hal yang negatif meskipun pada kenyataannya tidak selalu mengenai hal negatif.

Persepsi agresi termasuk dalam hal negatif, meskipun yang sebenarnya terjadi belum tentu sesuai dengan apa yang dipikirkan karena adanya persepsi agresi membuat pola pikir pemilik persepsi agresi menjadi negatif. Perasaan-perasaan negatif yang muncul mengenai perilaku agresi membuat dirinya tidak bisa bereksplorasi dalam hal positif terutama bagi mereka yang tinggal dalam lingkungan yang membuat memiliki persepsi agresif. Hal tersebut yang membuat santri memiliki beban pikiran sehingga akan memengaruhi *psychological well being*. Berbeda dengan santri yang tidak memiliki persepsi agresi atau hanya memiliki persepsi agresi rendah

akan lebih bisa leluasa dalam berpikir dan beraktivitas. Hal tersebut karena beban yang mengganggu pikirannya tidak seberat mereka yang memiliki persepsi agresi tinggi, sehingga akan lebih mampu mengendalikan diri, menyayangi diri sendiri, berhubungan baik dengan orang lain, percaya diri, dan lain sebagainya yang merupakan aspek *psychological well being* menurut Ryff (2013).

Analisis regresi pada penelitian ini menunjukkan nilai *r square* sebesar 0,240. Hal tersebut berarti bahwa persepsi agresi memberikan sumbangan terhadap *psychological well being* sebesar 24% yang berarti bahwa 76% lain *psychological well being* berasal dari faktor yang lain. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ryff (2013) bahwa terdapat dua faktor yang dapat memengaruhi *psychological well being* di antaranya yaitu faktor internal yang terdiri dari usia, jenis kelamin, dan kepribadian dan faktor eksternal yang terdiri dari status ekonomi sosial, budaya, religiusitas, dan dukungan sosial. Persepsi agresi termasuk dalam faktor eksternal dukungan sosial dimana ketika santri merasa dirinya menerima perlakuan agresi maka akan merasa dirinya tidak menerima dukungan sosial yang akan memengaruhi *psychological well being*-nya. Ryff (2013) menyatakan bahwa faktor yang dapat memengaruhi *psychological well being* bukan hanya dukungan sosial dan masih banyak faktor yang lain, oleh sebab itu berdasarkan pada analisis regresi menunjukkan bahwa 76% dari *psychological well being* merupakan faktor selain persepsi agresi santri.

Kendala dalam penelitian ini yaitu pada keterbatasan waktu dalam pengambilan data, karena para santri di pondok pesantren tidak membawa alat elektronik baik *handphone* atau komputer sehingga harus bergantian mengisi kuesioner pada alat elektronik umum di pondok pesantren. Kelemahan penelitian ini yaitu pada santri dimana seluruh santri pondok putra terdiri dari berbagai tingkatan ada yang baru dan yang lama, sehingga untuk santri baru masih belum benar-benar memahami kehidupan di pondok pesantren, selain itu juga kemungkinan ada ketakutan apabila santri baru memberitahu perasaan mereka terkait persepsi agresi yang mereka rasakan.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menemukan hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif antara persepsi agresi dan *psychological well being*. Hubungan antara persepsi agresi dan *psychological well being* dapat dibuktikan dengan hasil uji korelasi yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana menurut pedoman uji korelasi, variabel dikatakan memiliki hubungan apabila hasil perhitungan uji korelasi memiliki nilai signifikansi tidak lebih dari 0,05.

Hubungan antara persepsi agresi dan *psychological well being* termasuk dalam kategori tingkat hubungan yang sedang. Hal tersebut dapat dibuktikan pada nilai *pearson correlation* yang menunjukkan nilai sebesar -0,490 yang termasuk dalam rentang nilai 0,41 – 0,60 yang menurut pedoman tingkat korelasi dikatakan bahwa persepsi agresi dan *psychological well being* santri memiliki hubungan negatif tingkat sedang.

Hubungan negatif merupakan sifat hubungan yang berlawanan, dimana antara kedua variabel memiliki hubungan yang tidak sejalan. Apabila persepsi agresi tinggi maka *psychological well being* akan rendah, begitu sebaliknya jika persepsi agresi rendah maka *psychological well being* akan tinggi. Penelitian ini menunjukkan persepsi agresi yang tinggi dengan *psychological well being* yang rendah.

Persepsi agresi menyumbangkan sebesar 24% bagi *psychological well being*. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat analisis regresi yang menunjukkan nilai *r square* sebesar 0,240 yang berarti bahwa 76% yang lain dari *psychological well being* berasal dari faktor selain persepsi agresi santri.

Saran

Bagi peneliti

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti lebih dalam mengenai faktor lain yang dapat memengaruhi *psychological well being* pada santri di pondok pesantren.

Bagi mahasiswa

Diharap bagi mahasiswa dapat memahami isi mengenai penelitian ini terutama mengenai *psychological well being* dan persepsi agresi guna membantu menambah wawasan dan memberi sumber informasi untuk perkuliahan.

Bagi santri

Diharap untuk para santri memiliki pemikiran yang lebih positif sekalipun dalam lingkungan pola asuh yang tegas dan otoriter karena setiap pola asuh memiliki tujuan yang baik bagi anak didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyaswari, N. A., & Adnyani, I. G. A. D. (2017). Pengaruh dukungan sosial dan burnout terhadap kinerja perawat rawat inap RSUD Sanglah. *E-Jurnal Manajemen*, 06(05), 2474–2500. <https://ocs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/28874>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Belajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial* (10th ed.). Erlangga.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>

- Fadhillah, E. (2016). Hubungan antara psychological well-being dan happiness pada remaja di pondok pesantren. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 9(1), 100726. <https://doi.org/10.35760/psi>
- Guerra-Bustamante, J., León-Del-Barco, B., Yuste-Tosina, R., López-Ramos, V. M., & Mendo-Lázaro, S. (2019). Emotional intelligence and psychological well-being in adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(10), 1–12. <https://doi.org/10.3390/ijerph16101720>
- Gunawan, I. (2017). *Pengantar statistika inferensial*. Rajawali Press.
- Hafil, M. (2020, January 14). Komisioner KPAI sebut kekerasan di pesantren tinggi. *Republika.Co.Id*. <https://www.republika.co.id/berita/q43cay430/komisioner-kpai-sebut-kekerasan-di-pesantren-tinggi>
- Hardjo, S., & Novita, E. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan psychological well-being pada remaja korban sexual abuse. *Analitika*, 07(01), 12–19. <https://pdfs.semanticscholar.org/aa5a/2936e999b7f56c6b623a23d1f7974647521c.pdf>
- Hernawan, W. (2017). Prasangka sosial dalam pluralitas keberagaman di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Sosiohumaniora*, 19(1), 77–85. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v19i1.9543>
- Jannah, M. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif untuk psikologi*. UNESA University Press.
- Latuheru, G., Suroso, & Pratitis, N. T. (2021). *Hubungan prasangka dan mindfulness dengan kesejahteraan psikologis tenaga medis di RSUD dr. Haulussy Ambon* [Universitas 17 Agustus 1945]. <http://repository.untag-sby.ac.id/id/eprint/8597>
- Maghfirah, I., & Duryati. (2019). Hubungan gaya pengasuhan ustad asrama dengan kekerasan verbal pada santri remaja pondok pesantren. *Jurnal Riset Psikologi*, 01(04), 1–11. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/7971>
- Mardhika, M. K., & Hidayati, B. M. R. (2019). Psychological well-being pada santri ngrowot di PP. Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri. *Journal Annafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 04(02), 201–224. <https://doi.org/10.33367/psi.v4i2.873>
- Masrur, M. (2017). *Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren*. 02(01), 272–282. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v1i01.1022>
- MAULANA, H., & DININGRUM, M. L. S. (2015). Kesejahteraan Psikologis Pada Istri Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 4(1), 33–42. <https://doi.org/10.21009/jppp.041.07>
- Millisani, F., & Handayani, A. (2019). *Hubungan antara Rasa Syukur dan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis pada Guru Honorer Sekolah Dasar di UPT Disdikpora Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang*. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula 2*, 045, 267–276.
- Mutawakkil, I., Kulle, S., Mas'ud, & Muallim, A. (2018). Hukuman fisik di pondok pesantren. *Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah KNAPPPTNA Ke-7*, 1–8. <http://www.appptma.org/wp-content/uploads/2019/08/1.-Hukuman-Fisik-Di-Pondok-Pesantren.pdf>
- Nadzifah, U. Z. (2015, June 17). Artikel populer:Penerapan hukuman fisik bagi santri pondok pesantren. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/nadzifa31/54f39351745513a22b6c7955/artikel-populer-penerapan-hukuman-fisik-bagi-santri-pondok-pesantren>
- Pandu, P. (2021, January 7). Jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak meningkat tajam. *Kompas.Id*. <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/01/07/kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-meningkat-tajam/>
- Putra, S. B. (2021). *Hubungan persepsi perilaku agresif bonek dengan kecemasan pada masyarakat Surabaya* [Universitas Surabaya]. <https://doi.org/http://digilib.ubaya.ac.id/pustaka.php/261442>
- Rahma, T. I. F. (2018). Persepsi masyarakat Kota Medan terhadap penggunaan financial technology. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 03(01), 184–203. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/tawassuth/article/view/1704>
- Rantepadang, A., & Gery, A. Ben. (2020). Hubungan psychological well-being dengan loneliness. *Nutrix Journal*, 4(1), 59. <https://doi.org/10.37771/nj.vol4.iss1.428>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Ryff, C. D. (2013). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10–28. <https://doi.org/10.1159/000353263>
- Sahibuddin. (2017). Relevansi sistem pendidikan pesantren tradisional dalam era modernisasi (Studi kasus ponpes miftahul ulum Bettet Pamekasan). *Al Ulum: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 4(1), 145–162. <http://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/335>
- Saidah, L. (2016). Tradisi ta'ziran di pondok pesantren raudlatul muta'allimin Desa Datinawong, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan - Jawa Timur. *AntroUnairdotNet*, 5(2), 321–334. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-aun4a0c4cb03cfull.pdf>
- Savitri, W. C., & Listiyandini, R. A. (2017). Mindfulness dan kesejahteraan psikologis pada remaja. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1323>

- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Susanto, H., & Muzakki, M. (2017). Perubahan perilaku santri (Studi kasus alumni pondok pesantren salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo). *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i1.361>